

POLA KOMUNIKASI PASANGAN PERWIRA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME DALAM MENJAGA PERJANJIAN MORAL PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH

Febiana Aura Annisa, Dina Kristina

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

febiana2424@gmail.com, dina.kristina@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Article History

Received: 05-06-2026

Revised : 15-06-2026

Accepted : 26-06-2026

Keywords:

Communication

Patterns,

Long-Distance

Marriage,

Moral Agreement,

Officer Couples,

Long-distance marriage is a condition that requires emotional readiness, commitment, and effective communication patterns between husband and wife. This condition is commonly experienced by officer couples of the National Counterterrorism Agency (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme/BNPT) as a consequence of official duties that involve high intensity and risk. From the beginning of marriage, BNPT officer couples have established a moral agreement that serves as a guideline in managing family life, particularly in facing physical separation due to distance. This study aims to examine the family communication patterns of BNPT officer couples in maintaining moral agreements within long-distance marriages. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that The consensual pattern is reflected in open communication regarding important family matters and joint decision-making. Meanwhile, the protective pattern is evident in more controlled and selective communication, particularly related to compliance, attitudes, behavior, and their impact on the husband's duties and career as an officer. Moral agreement is understood as an unwritten value-based mutual understanding that has been accepted since the beginning of marriage. This moral agreement shapes the way couples communicate, behave, and perform their respective roles within family life, especially while undergoing long-distance marital relationships.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga membentuk ikatan sosial, kultural, dan emosional dengan nilai serta tujuan bersama (Koentjaraningrat, 2009). Dalam perspektif komunikasi, pernikahan menjadi ruang interaksi bagi pasangan untuk saling mendukung, berbagi perasaan, dan membangun kedekatan emosional melalui proses penyampaian serta pemahaman pesan (DeVito, 2017). Namun,

dalam realitas sosial, tidak semua pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dalam kebersamaan fisik karena tuntutan profesi tertentu, sehingga memunculkan fenomena pernikahan jarak jauh. Perpisahan antara suami dan istri secara fisik memang merupakan suatu hal yang berat. Pernikahan, sebagai institusi sosial dasar, memenuhi kebutuhan emosional dan seksual manusia. Namun, tuntutan sosioekonomi kontemporer telah memunculkan fenomena *Long Distance Marriage* (LDM), di mana pasangan hidup terpisah karena mobilitas pekerjaan atau urbanisasi (Iriyanto, 2025).

Pada pasangan perwira, kondisi ini telah dipahami sejak awal pernikahan melalui adanya “perjanjian moral”, yaitu kesepakatan tidak tertulis bahwa tugas suami kepada negara menjadi prioritas utama di atas kepentingan pribadi dan keluarga. Perjanjian moral tersebut menuntut kesiapan emosional, kemampuan beradaptasi, serta kemandirian istri dalam menghadapi dinamika kehidupan militer yang disiplin dan hierarkis. Dalam praktiknya, istri perwira sering menghadapi berbagai tantangan emosional seperti rasa kesepian, tanggung jawab ganda, serta proses penyesuaian yang panjang hingga akhirnya terbentuk pola komunikasi yang mendukung pelaksanaan tugas suami. Tidak mudah menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) agar bisa tetap bertahan dan berhasil apabila kedua belah pihak saling mendukung (Yuliantika dan santoso, 2024).

Pernikahan jarak jauh pada pasangan sipil umumnya menjadi tantangan yang berat dan berpotensi memicu konflik rumah tangga akibat keterbatasan interaksi langsung (Muchlina & Dariyo, 2024). Namun, kondisi yang berbeda dapat ditemukan pada pasangan perwira, khususnya perwira Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang memiliki mobilitas tinggi, tingkat risiko pekerjaan yang besar, serta durasi penugasan yang panjang dan jauh dari keluarga. Situasi tersebut menuntut pasangan untuk mampu menjaga komitmen, kepercayaan, dan keharmonisan meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Keterbukaan kepada pasangan sangat memengaruhi keharmonisan dalam keluarga (Mardiyah, Hasan dan Ardiyansyah, 2022).

Pola komunikasi keluarga dalam kondisi pernikahan jarak jauh menjadi aspek penting dalam mempertahankan hubungan. Stafford dan Canary (1991) menjelaskan bahwa keberhasilan hubungan jarak jauh sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam menjaga komunikasi yang rutin, terbuka, dan saling mendukung. Melalui pola komunikasi yang efektif, pasangan dapat menyalurkan dukungan emosional serta memperkuat komitmen terhadap tanggung jawab yang telah disepakati. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan terutama dalam pernikahan jarak jauh (Priastuti, Lukman, Rakhmad, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pola komunikasi keluarga yang terbentuk pada pasangan perwira Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam menjaga perjanjian moral selama menjalani pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pola Komunikasi Pasangan Perwira BNPT dalam Menjaga Perjanjian Moral pada Pernikahan Jarak Jauh”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan mereka yang alami (Moleong, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari tiga pasangan perwira BNPT yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pasangan yang sedang atau pernah menjalani pernikahan jarak jauh akibat penugasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2012). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai informan, yaitu pasangan suami dan istri perwira BNPT, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipercaya.

Pembahasan

Untuk mengetahui pola komunikasi pasangan perwira BNPT dalam menjaga perjanjian moral pada pernikahan jarak jauh maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara terhadap pasangan perwira BNP yaitu beberapa informan penelitian yang telah terpilih, yaitu Direktur Pembinaan Kemampuan BNPT beserta istri, Kepala Subdirektorat Intelegen beserta istri, dan Kepala Seksi Operasi Intelijen beserta istri. Hasil penelitian peneliti didapatkan melalui beberapa tahapan pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang valid. dengan hasil sebagai berikut.

Perjanjian Moral sebagai Kesepahaman Tidak Tertulis

Pemahaman terhadap perjanjian moral menjadi landasan utama bagi pasangan perwira BNPT dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Untuk memperoleh gambaran awal, peneliti terlebih dahulu mewawancarai para istri perwira BNPT terkait pemahaman mereka mengenai perjanjian moral. Salah satu informan menyampaikan bahwa perjanjian moral merupakan kesepahaman tidak tertulis yang telah ditanamkan sejak awal pernikahan, bahkan sejak proses pranikah. “Menurut saya, perjanjian moral itu adalah kesepahaman tidak tertulis yang sudah ditanamkan sejak awal, bahkan sejak sidang pranikah. Bahwa menikah dengan perwira berarti siap menerima konsekuensi, termasuk ditinggal bertugas, menjaga sikap, nama baik keluarga, dan tetap setia serta menjaga kepercayaan” (Informan, Ny. LA, Desember 2025).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan Ny.CV yang menekankan bahwa perjanjian moral telah menjadi nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan militer. “Menurut saya, perjanjian moral memang tidak tertulis, tetapi sudah menjadi aturan yang turun-temurun. Sejak berkomitmen menjadi istri tentara, kita harus mengikuti aturan yang berlaku di

kesatuan dan lingkungan TNI. Kita harus memahami batasan, tanggung jawab, serta komitmen sebagai istri tentara, terutama ketika menjalani pernikahan jarak jauh” (Informan, Ny. CV, Desember 2025).

Sementara itu, Ny. RN menyampaikan bahwa kehidupan sebagai istri perwira tidak terlepas dari konsekuensi penugasan pasangan. “Perjanjian moral bagi saya adalah kesadaran sejak awal dari ibu kepala satuan kepada para calon pasangan perwira bahwa menikah dengan perwira berarti siap dengan segala konsekuensinya, termasuk berjauhan. Walaupun tidak tertulis, perjanjian ini sangat kuat karena menjadi pegangan dalam menjalani pernikahan. Saya memahami bahwa tugas negara menjadi bagian dari kehidupan kami, dan sebagai istri saya harus siap mendukung itu” (Informan, Ny. RN, Desember 2025).

Selain dari sudut pandang istri, peneliti juga mewawancarai para suami untuk memperoleh pemahaman mengenai perjanjian moral dari sisi perwira. Salah satu informan menyampaikan bahwa perjanjian moral dipahami sebagai bentuk penjelasan awal kepada calon pasangan mengenai risiko dan konsekuensi menjadi istri perwira. “Menurut saya perjanjian moral itu seperti pemberitahuan kepada calon pasangan perwira mengenai risiko menjadi istri perwira sejak awal, yaitu harus siap bahwa suami akan ditempatkan di mana saja dan kapan saja. Jadi secara mental, dari pihak istri sudah memahami bahwa itu merupakan risiko yang harus diterima. Dari pihak suami juga sudah menyadari bahwa konsekuensi menjadi perwira adalah siap ditugaskan ke berbagai daerah” (Informan, Kopol RF, Desember 2025). Pandangan tersebut juga diperkuat oleh informan perwira lainnya, Brigjen WR menyampaikan bahwa perjanjian moral merupakan landasan pasangan perwira dalam menjalani kehidupan rumah tangga termasuk tuntutan tanggung jawab sebagai perwira.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perjanjian moral dipahami sebagai kesepakatan tidak tertulis yang telah dikenalkan dan diterima sejak awal pernikahan. Kesepakatan ini umumnya disampaikan secara langsung oleh pimpinan atau komandan kepada calon istri perwira sebagai bentuk penegasan bahwa kehidupan rumah tangga dengan seorang perwira mengandung konsekuensi tertentu. Perjanjian moral tersebut mencakup kesiapan untuk mendukung tugas negara, menerima kondisi keterpisahan fisik akibat penugasan sebagai bagian dari pengabdian kepada negara yang ditempatkan di atas kepentingan pribadi dan keluarga serta menjaga sikap, kesetiaan, dan nama baik keluarga maupun institusi.

Gaya Komunikasi Para Pasangan pada Pernikahan Jarak Jauh

Dalam praktiknya, gaya komunikasi dalam pernikahan jarak jauh juga bersifat selektif. Beberapa informan memilih untuk tidak langsung menyampaikan informasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan, terutama apabila permasalahan tersebut masih dapat ditangani secara mandiri. “Biasanya saya tidak langsung menceritakan hal-hal yang bisa membuat cemas. Kalau masih bisa saya selesaikan sendiri, saya selesaikan dulu.” (Informan, Ny. RN, Desember 2025).

Para informan menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan secara fleksibel tanpa jadwal yang kaku. Ny. LA menyampaikan bahwa meskipun tidak ada jadwal komunikasi khusus, pasangan tetap berusaha saling memberi kabar setiap hari. Apabila suami sedang sibuk menjalankan tugas, hal tersebut akan dikomunikasikan terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

“Tidak ada jadwal yang terlalu kaku, tetapi biasanya kami saling memberi kabar setiap hari. Kalau suami sedang sibuk, beliau akan memberi tahu terlebih dahulu” (Informan, Ny. LA, Desember 2025).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kopol RF, yang menyebutkan bahwa tidak semua detail pekerjaan disampaikan kepada pasangan demi menjaga kondisi emosional keluarga. “Ada hal yang memang saya pilih untuk tidak dibicarakan, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan saat dinas, agar istri tidak kepikiran” (Informan, Kopol RF, Desember 2025).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa gaya komunikasi pasangan dalam pernikahan jarak jauh ditandai oleh pemanfaatan media komunikasi jarak jauh, fleksibilitas waktu, orientasi pada dukungan emosional, serta komunikasi yang selektif dan terbuka. Gaya komunikasi tersebut membantu pasangan menjaga kedekatan emosional, mengelola konflik, dan mempertahankan keharmonisan hubungan meskipun harus menjalani keterpisahan fisik dalam jangka waktu tertentu.

Peran Komunikasi Keluarga dalam Pernikahan Jarak Jauh terhadap Karier Suami

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, komunikasi keluarga dalam pernikahan jarak jauh memiliki peran yang signifikan terhadap keberlangsungan karier suami sebagai perwira. Para informan memandang bahwa karakter militer dan perjanjian moral yang disepakati sejak awal pernikahan membentuk cara pasangan berkomunikasi dan bersikap, terutama agar stabilitas keluarga tetap terjaga dan tidak berdampak negatif pada tugas serta jabatan suami.

Brigjen WR menjelaskan bahwa karakter militer telah memengaruhi pola komunikasi keluarga sejak awal pernikahan. Sebagai perwira, ia menyadari bahwa permasalahan rumah tangga tidak hanya berdampak pada ranah pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi pekerjaan, lingkungan dinas, serta perkembangan karier. “Karakter militer itu sangat memengaruhi cara kami menjalani komunikasi dalam pernikahan jarak jauh, dan itu sudah dimulai sejak awal pernikahan melalui perjanjian moral. Sebagai seorang perwira, saya mempunyai tanggung jawab yang lebih luas. Kalau sampai rumah tangga bermasalah atau berujung perceraian, itu bisa berdampak ke pekerjaan dan lingkungan dinas. Secara tidak langsung juga bisa jadi contoh yang kurang baik bagi bawahan bahkan bisa menghambat karier juga. Makanya perjanjian moral itu harus benar-benar dijaga” (Informan, Brigjen WR, Desember 2025).

Kesadaran bahwa perilaku dan komunikasi keluarga dapat berdampak pada karier suami juga diakui oleh seluruh informan. Para informan menyampaikan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil dapat mengganggu fokus kerja, penilaian atasan, serta kepercayaan dalam lingkungan dinas. “Dalam lingkungan dinas, keluarga juga menjadi bagian dari penilaian tidak langsung. Cara keluarga bersikap dan berkomunikasi mencerminkan stabilitas seorang perwira” (Informan, Brigjen WR, Desember 2025).

Selain itu, para informan juga mengungkapkan pengetahuan mengenai adanya kasus pelanggaran perjanjian moral yang berdampak langsung pada karier perwira. Ny. LA secara tegas menyampaikan bahwa perilaku keluarga, khususnya gaya hidup yang dianggap tidak pantas, dapat berujung pada sanksi kedisiplinan. “Saya pernah mengetahui adanya kasus perilaku istri perwira yang dianggap

melanggar, seperti gaya hidup hedonis dan memamerkan kekayaan. Dalam beberapa kasus, suami sebagai perwira bisa mendapatkan sanksi, bahkan dicopot dari jabatannya karena dianggap mencoreng nama baik institusi” (Informan, Ny. LA, Desember 2025).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam pernikahan jarak jauh berperan penting dalam mendukung karier suami sebagai perwira. Melalui komunikasi yang terkontrol, kehati-hatian dalam bersikap, serta kesadaran akan dampak perilaku keluarga terhadap institusi, pasangan berupaya menjaga stabilitas rumah tangga agar tidak mengganggu tugas, penilaian kinerja, maupun perkembangan karier suami.

Kepatuhan sebagai Kesadaran Pribadi dalam Komunikasi Keluarga Pasangan Perwira BNPT

Dalam menjalani pernikahan jarak jauh sebagai keluarga perwira BNPT, menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai hal yang penting oleh seluruh informan. Hal ini tercermin dari pernyataan para informan yang menegaskan bahwa kepatuhan dalam keluarga perwira tidak dijalankan sebagai bentuk paksaan institusi, melainkan sebagai kesadaran pribadi yang tumbuh dari pemahaman akan peran dan tanggung jawab sebagai keluarga perwira.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, kepatuhan dalam komunikasi keluarga pasangan perwira BNPT yang menjalani pernikahan jarak jauh tidak dipahami sebagai bentuk ketaatan yang bersifat paksaan atau sekadar tuntutan institusi. Sebaliknya, kepatuhan dimaknai sebagai kesadaran pribadi yang tumbuh dan terinternalisasi seiring proses menjalani peran sebagai keluarga perwira. Kepatuhan tersebut tercermin dalam cara pasangan menjaga sikap, perilaku, serta mengelola komunikasi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan kepatuhan sebagai kesadaran pribadi juga diperkuat oleh Brigjen WR yang menegaskan bahwa menjaga sikap dan perilaku dalam keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang telah melekat pada dirinya sebagai perwira dan kepala keluarga. Kepatuhan, menurutnya, bukan lagi kewajiban yang dipaksakan dari luar, melainkan kesadaran mutlak yang terbentuk dari pemahaman akan struktur, hierarki, serta nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan kesatuan. Kepatuhan juga dipahami sebagai bentuk dedikasi dan pengabdian dalam mendampingi pasangan serta menjaga kehormatan keluarga dan institusi. “Iya, tentu perlu. Menjaga sikap dan perilaku itu sudah menjadi bagian dari tanggung jawab sebagai perwira dan kepala keluarga. Bagi saya, itu bukan sekadar tuntutan institusi, tetapi sudah menjadi kesadaran pribadi. Sikap dan perilaku keluarga mencerminkan stabilitas seorang perwira. Karena itu, menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk kepatuhan terhadap nilai yang kami pegang sejak awal pernikahan” (Informan, Brigjen WR, Desember 2025)

Pandangan tersebut sejalan dengan pemaknaan kepatuhan yang disampaikan oleh Ny. LA. Sebagai istri perwira, ia memaknai kepatuhan bukan semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai bentuk dukungan moral terhadap suami dalam menjalankan tugas kedinasan. Kepatuhan diwujudkan melalui kesediaan menjaga sikap, perilaku, gaya hidup, serta cara berkomunikasi sebagai bagian dari tanggung jawab dalam keluarga perwira. “Sangat perlu. Sejak

awal menikah saya sudah memahami bahwa menjaga sikap dan perilaku adalah bagian dari kehidupan sebagai istri perwira. Awalnya mungkin terasa sebagai kewajiban, tetapi lama-kelamaan menjadi kesadaran sendiri. Saya merasa menjaga sikap, gaya hidup, dan cara berkomunikasi adalah bentuk kepatuhan saya terhadap peran sebagai istri perwira dan bentuk dukungan kepada suami” (Informan, Ny. LA, Desember 2025).

Sementara itu, Kolonel RB memandang kepatuhan bukan sebagai tuntutan yang diwajibkan secara formal kepada setiap anggota militer dan keluarganya. Menurutnya, kepatuhan telah menjadi bagian dari karakter individu yang terbentuk dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan berkeluarga. Nilai loyalitas yang bersifat mutlak dalam dunia militer menjadi pembeda utama antara cara bersikap dalam kehidupan sipil dan kehidupan militer. “Kepatuhan ini bukan merupakan sebuah tuntutan yang di haruskan/wajibkan bagi seluruh anggota militer. Tapi karakter tersebut sudah menjadi bagian dari pada masing” individu tersebut, sehingga hal tersebut diterapkan dalam keseharian dalam berkeluarga dalam kehidupan masing” anggota. Karna dalam dunia militer nilai loyalitas itu mutlak, itu yang membedakan bagaimana cara bersikap seorang sipil dan militer” (Informan, Kolonel RB, Desember 2025).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepatuhan dalam komunikasi keluarga pasangan perwira BNPT merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Kepatuhan dimaknai sebagai kesadaran pribadi yang membentuk karakter dalam bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi, serta menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung peran kedinasan suami selama menjalani pernikahan jarak jauh.

Pola Komunikasi Pasangan Perwira dalam Pernikahan Jarak Jauh

Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk keteraturan dalam proses pertukaran pesan antara anggota keluarga yang menggambarkan arah, gaya, dan dinamika interaksi dalam suatu hubungan (Mulyana, 2017). Pola komunikasi tersebut mencerminkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, berbagi makna, serta membangun pemahaman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga yang dilakukan pasangan perwira BNPT dalam menjaga perjanjian moral selama menjalani pernikahan jarak jauh.

Dalam konteks pernikahan jarak jauh, perjanjian moral hadir sebagai pegangan bersama ketika pasangan tidak selalu dapat bertemu secara langsung. Keterpisahan fisik dalam waktu yang panjang, keterbatasan komunikasi tatap muka, serta tuntutan tugas yang tidak menentu membuat pasangan perlu memiliki dasar nilai yang sama dalam menjaga hubungan. Perjanjian moral tersebut kemudian tercermin dalam komitmen untuk mempertahankan pernikahan satu kali untuk seumur hidup, menjaga kesetiaan, serta saling menjaga kepercayaan meskipun berada dalam kondisi berjauhan.

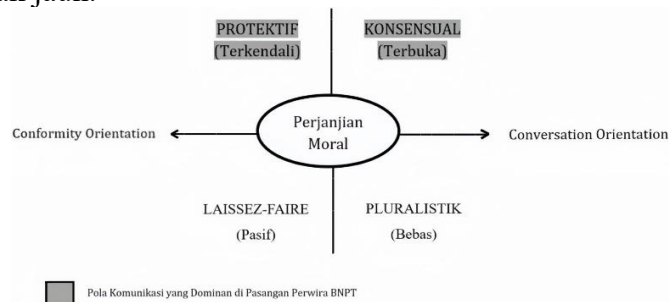
Perjanjian moral dalam keluarga pasangan perwira BNPT tidak dijalankan sebagai aturan yang bersifat formal atau tertulis, melainkan hadir melalui praktik komunikasi dan pengelolaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara pasangan menjaga sikap, mengontrol gaya hidup, serta membatasi komunikasi agar tetap sejalan dengan peran dan tanggung jawab

sebagai keluarga perwira. Dalam pandangan Foucault (dalam Barker, 2004), moral dan norma sosial bekerja melalui mekanisme disiplin yang terinternalisasi, di mana individu secara sadar mengatur dan mengawasi dirinya sendiri tanpa harus selalu berada di bawah pengawasan langsung. Dalam konteks ini, perjanjian moral tidak hanya berfungsi sebagai kesepakatan normatif, tetapi menjadi praktik pendisiplinan diri yang membentuk pola komunikasi dan perilaku keluarga pasangan perwira BNPT selama menjalani pernikahan jarak jauh.

Perjanjian moral yang telah menjadi pegangan dalam kehidupan keluarga pasangan perwira BNPT tersebut kemudian tercermin dalam pola komunikasi yang mereka jalani selama pernikahan jarak jauh. Nilai-nilai yang disepakati sejak awal pernikahan membentuk cara pasangan berkomunikasi, baik dalam menyampaikan permasalahan, mengambil keputusan keluarga, maupun menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Model Komunikasi Pasangan Perwira BNPT

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan model pola komunikasi keluarga yang digunakan pasangan perwira BNPT dalam menjaga perjanjian moral pada pernikahan jarak jauh.



Pola Komunikasi Pasangan Perwira BNPT

Sumber: Hasil Oleh Peneliti

Berdasarkan model komunikasi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pasangan perwira BNPT dalam pernikahan jarak jauh dibangun di atas perjanjian moral dan kepatuhan yang berasal dari kesadaran diri pasangan. Model ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak berjalan secara sepenuhnya bebas, namun juga tidak bersifat tertutup. Pasangan tetap berkomunikasi untuk mencapai kesepahaman dalam urusan keluarga, tetapi dengan adanya batasan tertentu yang dijalankan secara sukarela.

Batasan ini diterapkan demi menjaga stabilitas keluarga serta mendukung tugas kedinasan suami, sehingga komunikasi berada dalam keseimbangan antara keterbukaan dan tanggung jawab. Kesepakatan perjanjian moral tersebut berdampak pada munculnya kepatuhan yang berasal dari kesadaran diri pasangan. Kepatuhan ini tidak muncul karena adanya paksaan, aturan tertulis, atau tekanan dari pihak luar, melainkan karena pemahaman pribadi terhadap peran sebagai keluarga perwira BNPT. Pasangan menyadari bahwa kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari tanggung jawab kedinasan suami, sehingga sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi perlu dijaga dengan baik.

Kepatuhan yang tumbuh dari dalam diri ini membuat pasangan secara sukarela menyesuaikan diri dengan kondisi penugasan jarak jauh. Pasangan memilih untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, mengelola emosi, serta

menyelesaikan masalah keluarga tanpa menambah beban pikiran suami selama bertugas. Dalam hal ini, kepatuhan tidak dipahami sebagai bentuk paksaan, tetapi sebagai bagian dari komitmen bersama yang telah disepakati sejak awal pernikahan.

Kondisi tersebut memengaruhi pola komunikasi pasangan perwira BNPT dalam pernikahan jarak jauh. Kuatnya perjanjian moral dan kepatuhan yang berasal dari kesadaran diri membuat pola komunikasi yang sangat bebas sulit berkembang, begitu juga pola komunikasi yang minim keterlibatan. Ketika model komunikasi keluarga Fitzpatrick dan Ritchie digunakan untuk memahami kondisi ini, tidak semua pola komunikasi muncul secara seimbang.

Pola komunikasi pasangan perwira BNPT cenderung berada di antara pola konsensual dan protektif. Unsur konsensual terlihat dari adanya komunikasi dan diskusi untuk mencapai kesepakatan dalam urusan keluarga, seperti pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga selama masa penugasan. Sementara itu, unsur protektif tetap terlihat dalam adanya batasan komunikasi tertentu yang berkaitan dengan kepatuhan dan menjaga stabilitas keluarga serta karier suami.

Dengan demikian, model komunikasi pasangan perwira BNPT dalam pernikahan jarak jauh tidak sepenuhnya bersifat protektif maupun konsensual. Pola komunikasi ini berada di tengah, dengan keseimbangan antara keterbukaan, kepatuhan yang lahir dari kesadaran diri, dan tanggung jawab sebagai keluarga perwira. Pola inilah yang menjadi ciri khas komunikasi keluarga pasangan perwira BNPT dan membedakannya dari keluarga sipil.

Simpulan

Penelitian Perjanjian moral dalam keluarga pasangan perwira BNPT merupakan kesepakatan nilai yang telah diterima sejak awal pernikahan dan dijalani sebagai bagian dari pilihan hidup menjadi keluarga perwira. Perjanjian moral ini tidak berbentuk aturan tertulis, melainkan hadir sebagai pegangan bersama dalam menjalani peran suami dan istri, menyikapi keterpisahan fisik akibat penugasan, serta menjaga pernikahan satu kali untuk seumur hidup. Tujuan perjanjian moral adalah menjaga stabilitas keluarga, kesetiaan, dan kepercayaan, sekaligus mendukung tugas dan karier suami sebagai perwira dengan cara mengelola sikap, perilaku, dan komunikasi keluarga secara bertanggung jawab.

Perjanjian moral tersebut tercermin dalam pola komunikasi pasangan perwira BNPT selama menjalani pernikahan jarak jauh. Komunikasi keluarga menunjukkan adanya keterbukaan dalam membahas hal-hal penting terkait keluarga dan pengambilan keputusan, namun keterbukaan tersebut dijalankan secara selektif dan terkontrol sebagai bentuk kepatuhan terhadap peran dan tanggung jawab kedinasan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi pasangan perwira BNPT dominan pada pola konsensual dan protektif. Pola pluralistik dan *laissez-faire* tidak tampak dominan karena adanya perjanjian moral dan tingkat kepatuhan yang tinggi, sehingga konteks profesi militer membentuk pola komunikasi keluarga yang berbeda dengan pasangan sipil.

DAFTAR PUSTAKA

- Banggu, Mariana Edgina Harini. 2022. "Jarak yang Memisahkan Kau dan Aku" Studi Fenomenologi Pengalaman Suami Tenaga Kerja Wanita yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*). Jurnal Insight jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Vol. 18 No. 1, April 2022.
- DeVito, J. A. 2013. *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hartini, Sri & Setiawan, Topan. 2023. Komunikasi Interpersonal *Long Distance Marriage* (Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage* dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis). Jurnal Intelektiva. Vol 4 No.8 april 2023.
- Iriyanto, Nur Ramadhani Ayu Adinda. 2025. Perubahan Sosial *Long Distance Marriage* Dalam Transformasi Keluarga di Era Digital : Studi Deskriptif Tentang Konflik Peran, Kebutuhan Seksual, dan Solusi Teknologi dalam Mempertahankan Keharmonisan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Pekerja di Surabaya. Jurnal Paradigma. Vol. 14, No.01 2025
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardiyah, Umroatun. Hasan, Muhammad & Ardiyansyah. (2022). Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan TNI di Tinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Keluarga Batalyon Infanteri 642/Kapuas Komisaris Kompi Senapan A nanga Pinoh). Jurnal Al-Usro, Vol. 02 (02), 2022.
- Moleong, L. J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlina, R., & Dariyo, A. 2024. Dinamika Psikologis Istri dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. Jurnal Psikologi dan Konseling, 10(1), 55–67.
- Mulyana, R. A. 2017. Komunikasi Interpersonal pada Istri TNI Angkatan Laut yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh: Studi Fenomenologi pada Istri TNI AL di Kota Bandung. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 4(2), 77–90.
- Paramita, Nada. Boer, Molekandella Kheyene. Juwita Rina & Ibrizah, Ziya. 2025. Pola Komunikasi dalam Resolusi Konflik Pada Pasangan Long Distance Marriage di Samarinda. Jurnal Komunikasi Universitas Garut. Vol. 11, No 1, April 2025.
- Poerana, M. A., Djamereng, A., & Nurwati, N. 2023. Strategi Komunikasi Pasangan *Long Distance Marriage* dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. Jurnal Sosiologi dan Komunikasi, Vol. 9 (1), 23–34 2023
- Priastuti, Zulfa Nadia. Luqman, Yanuar & Rakhmad, Noor Wiwid. 2024. Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak Pada Keluarga *Long Distance Marriage*. Jurnal Interaksi Online. Vol 12, No 4: Oktober 2024.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Yuliantika, Nias & Santoso, Lukman. (2024). Strategi Manajemen Konflik Dalam Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*). Jurnal Jatiswara. Vol.39 No.1, Maret 2024.